

TASAWUF UNTUK KEMANUSIAAN (Kajian terhadap Konsep Fitrah Murtadha Muthahhari)

Nur Idam Laksono

STAI Attanwir Bojonegoro

Abstract: This study aims to explain how the concept of Fitrah Murtaza Mutahhari associated with Sufism for later associated with humanitarian issues. In addition, this study also explains that Sufism and Fitrah are two different things but have a very close relationship. After clarifying the relationship between the concept of Fitrah and Sufism, the author uses Sufism (generated from an understanding of the concept of Fitrah) as a solution to the problems of humanity.

This type of research is the library research. The method that the researchers use a data collection and data processing. With this method of data collection, researchers collected primary data in this study are the works of Murtaza Mutahhari, especially is the nature of his book, while supporting data are books related to the study, both associated with Sufism, epistemology, political , and philosophy. With this method of data processing, researchers perform filtering and sorting the data to match the needs of this research. To that end, researchers used descriptive methods, data analysis, and interpretive.

The results show that the conception of Fitrah existing in Murtadha Muthahhari likely to be viewed from many different angles. Theory of Fitrah can actually be searched its relevance to a variety of contexts, such as education, culture, economics, philosophy and others. From a variety of fields, actually can be covered with one word, namely humanity. There are familiar terms in Sufism like tawhid, mortal, ishq, resignation, sincere, pleasure, and mahabbah. All of it is an attempt to nurture and turn on the nature of consciousness. Conception of Fitrah departs from the assumption that humans are basically have the same fundamental. This assumption automatically reject any unfair treatment based on differences in ethnicity, religion, race and anatomy or SARA.

Kata kunci : Fitrah, Mysticism, and Humanity

A. Pendahuluan

Kehidupan sehari-hari sebenarnya mempunyai makna tersirat yang mengindikasikan kebenaran sejati. Sehingga dari pengalaman keseharian selalu dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk membangun rumus-rumus pengetahuan. Sejenak menyimak pandangan sikap kritis postmodernisme bahwa “kebenaran” harus selalu dipertanyakan, apakah “kebenaran” benar-benar eksis; sikap seperti ini mencurigai dan bersikap sinis tentang siapa yang mengatakan apa kepada kita. Akan tetapi sikap ini pun sebenarnya tidak lepas dari revolusi industri yang meskipun menghasilkan komoditas dan kemewahan baru, tetapi komunitas tradisional dimusnahkan dan lingkungan tercemar. Pandangan Postmodernisme yang “skeptis” tersebut di satu sisi memang diperlukan dalam rangka berpikir kritis, akan tetapi di sisi lain memiliki kekurangan yaitu karena kecenderungannya pada sikap pesimis.

Mungkin perlu menyuguhkan contoh bagaimana pandangan dunia dan cara berpikir yang menyebabkan manusia melakukan kesalahan dalam berhubungan dengan sesama, alam maupun Tuhan sehingga dimensi suci manusia tertutup. Contoh dari cara berpikir yang dalam pandangan penulis adalah suatu bentuk penghalang manusia untuk menjadi dewasa adalah membenaran terhadap upaya pengejaran setiap individu terhadap kepentingan pribadinya akan berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Demikian pandangan yang diyakini oleh Adam Smith. Dalam level internasional, pandangan egois seperti itu menjelma menjadi kolonialisme yang membagi-bagi ke dalam level negara dunia pertama, kedua dan ketiga. Egoisme yang arogan itulah yang membuat para kolonialis selalu memiliki pengaruh-dengan segala cara- terhadap negara-dunia ketiga, jika penjajahan fisik sudah diakhiri maka cara lain adalah dengan menanamkan teori dan ideology. Misalnya ideology Developmentalisme, dengan asumsi bahwa masyarakat Barat juga pernah mengalami masa “tradisional” yang akhirnya menjadi “modern”. Dalam pandangan tersebut sikap tradisional dianggap bermasalah sehingga harus diganti dengan sikap modern. Maka negara-negara berkembang harus meniru sikap tersebut dengan demi mencapai era modern dan pertumbuhan ekonomi yang mau tidak mau harus melakukan akumulasi modal (tabungan dan investasi) dengan tekanan hutang luar negeri dan penanaman modal asing.

Dalam kondisi yang dipengaruhi oleh cara berpikir yang “dangkal tersebut, dalam pandangan penulis, perlu ada cara berpikir lain yang bisa menjadi penyeimbang. Yaitu cara berpikir yang melewati batas-batas historis dan menembus sekat-sekat perbedaan antar-manusia, sebuah pandangan dunia yang optimis terhadap hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia. Cara berpikir seperti ini tentu berbeda dari apa yang diyakini oleh Richar Darkwind, seorang biolog Inggris, tesisnya adalah bahwa faktor kebetulan dan seleksi alam, yang ditopang oleh rentang kurun waktu yang sangat panjang, sudah cukup memadai untuk menjelaskan semua fenomena keragaman spesies makhluk hidup, termasuk diri kita sendiri.

Pandangan dunia yang lain yang penulis jadikan sebagai contoh untuk menunjukkan bahwa manusia telah direduksi adalah pandangan dunia positivime yang bercirikan fenomenalistik, yaitu pandangan yang meyakini bahwa pengetahuan yang absah hanya berfokus pada fenomena semesta. Metafisika yang mengandaikan sesuatu di belakang fenomena ditolak mentah-mentah. Tidak hanya itu, penyempitan cara berpikir juga menjangkiti sebagian kelompok yang tergabung dalam institusi keagamaan. Jika dalam sejarah tercatat bahwa seorang seperti Galileo misalnya, harus menjadi tahanan rumah hingga

kematiannya karena dituduh berbuat bid'ah, hanya karena pandangannya berbeda dari Gereja. Dan fenomena tersebut tidak hilang hingga saat ini.

Dari contoh-contoh di atas, kiranya cukup untuk dijadikan dasar penelitian lebih lanjut mengenai pentingnya cara pandang yang utuh dan tidak tersekat-sekat oleh fenomena-fenomena materialistik yang menghalangi manusia untuk sampai kepada tujuan intinya. Iqbal mengatakan bahwa Islam tidak menenal perbedaan ras, kasta atau warna kulit, akan tetapi Islam mengenal menganggap semua manusia sebagai saudara. Dalam mengatasi problem-problem kemanusiaan, memang membutuhkan pengetahuan yang cukup luas mengenai struktur yang sedang berjalan sekaligus sarana untuk melakukan perubahan. Akan tetapi, semua problem tersebut tidak akan ada jika manusia sendiri tidak ada. Maka, kesimpulan yang bisa diambil dari sini adalah bahwa akar dari problem kemanusiaan sesungguhnya adalah kejiwaan. Dan hal itu diakui oleh Tariq Ramadhan dalam bukunya *Menjadi Modern Bersama Islam*, dalam pembahasannya mengenai kebodohan, penindasan, dan tekanan dengan cara apa pun akan dilakukan oleh para dictator karena ketiadaan kemauan politik untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran di tengah masyarakat.

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis memilih untuk mengkaji pemikiran Murtadha Muthahhari karena sesuai dengan apa yang menjadi fokus atau kata kunci dalam penelitian ini yaitu fitrah, tasawuf, dan kemanusiaan. Dan secara eksplisit, dalam bukunya yang berjudul *Fitrah Muthahhari* memang membahas secara khusus tentang Orisinitas Nilai-nilai Kemanusiaan, sedangkan dalam tasawuf, Muthahhari membahasnya secara khusus dalam *Kebutuhan-kebutuhan Rohani (Spiritual)*.

Sejauh ini penulis meyakini, bahwa apapun yang penulis pikirkan mengenai sesuatu, itu bukanlah sesuatu itu sendiri. Apapun yang penulis pikirkan mengenai pemikiran Murtadha Muthahhari, itu bukanlah pemikiran Murtadha Muthahhari. Beliau memiliki alam sendiri, bahkan anak dan orang tua yang setiap hari berada dalam satu atap pun, mereka juga memiliki alam masing-masing. Meskipun dalam proses perjalanan spiritual memang ada persambungan-persambungan yang membuat manusia mengenal satu sama lain dan saling mempengaruhi.

B. Fitrah dalam pemikiran Murtadha Muthahhari

Asumsi dasar yang penulis gunakan dalam menulis tema ini adalah bahwa konsepsi fitrah yang ada pada Murtadha Muthahhari memiliki kemungkinan untuk dilihat dari banyak sudut yang berbeda, penulis berusaha untuk melakukan interpretasi dari sudut pandang tasawuf, dan dari tasawuf itulah kemudian penulis mencari relevansinya dengan masalah kemanusiaan. Karena itu, setelah menjelaskan secara deskriptif pemikiran fitrah tersebut, penulis akan mencoba untuk mengembangkannya berdasarkan latar belakang penulis sendiri.

Ada kata yang penting dalam pemikiran Muthahhari terkait dengan teori fitrah ini, yaitu *metahewani*. Menurut penulis, istilah tersebut merupakan pemahaman dasar sebelum memahami pemikiran fitrah Muthahhari secara utuh. Contoh dari hal yang bersifat *metahewani* adalah mencari kebenaran. Manusia mempunyai kecenderungan dasar untuk mencari kebenaran, dan hal tersebut tidak dilakukan oleh hewan. Sehingga dapat dikatakan bahwa mencari kebenaran adalah persoalan yang manusiawi dan bukan hewani. Dengan kata lain, manusia memang diciptakan sebagai makhluk pencari kebenaran.

Persoalan tersebut sangatlah penting untuk disadari manusia, karena merupakan bagian yang sangat melekat pada diri manusia yang harus diterima sebagai salah satu dasar yang tidak akan dapat dihilangkan. Dan kenyataan tersebut merupakan bagian dari fenomena kehidupan yang direspon oleh ajaran Islam. Di mana Islam sendiri hendak mengajak seluruh manusia untuk berjalan menuju inti kemanusiaannya dan menjauhi sifat-sifat kebinatangan.

Muthahhari juga menegaskan bahwa bahwa “ilmu-ilmu keislaman memandang bahwa nilai-nilai kemanusiaan berakar pada penciptaan manusia”. Dari kalimat ini, dapat dipahami bahwa pandangan dunia Islam sangat mempertimbangkan hal-hal mendasar mengenai penciptaan sebagai sebuah kemendasaran. Tentu hal ini sangat berbeda dengan ilmu-ilmu atau pandangan dunia yang fondasinya adalah kepentingan-kepentingan sesaat dan hanya berujung pada pemenuhan kebutuhan fisik semata.

Kalimat yang penting dari Muthahhari terkait dengan fitrah adalah “jika kita menyebut sesuatu sebagai fitrah, maka yang kita maksudkan adalah hal itu bersumber dari dalam diri manusia”. Pernyataan tersebut mempertegas keyakinan Muthahhari tentang adanya sesuatu yang mendasar dalam diri manusia yang harus senantiasa dicari dan dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupan. Kalimat tersebut disambung oleh Muthahhari dengan pernyataan lain yaitu “manusia adalah makhluk yang sejak ia diciptakan telah ditanamkan pada dirinya hal-hal yang bersifat fitrah itu”.

Sesuatu yang ditanamkan dalam diri manusia tersebut merupakan prasyarat agar manusia mampu menerima, mengikuti, memahami segala sesuatu yang datang kepada mereka, contohnya adalah kenabian. Diutusnya seorang nabi ke tengah-tengah umat manusia akan sia-sia jika manusia sendiri tidak memiliki kesiapan untuk mengikuti nabi. Maka harus ada kondisi yang disebut fitrah, sehingga tugas nabi bukanlah mengisi sesuatu yang kosong melainkan mengingatkan manusia kepada fitrahnya tersebut.

Dengan kata lain, apa yang sesungguhnya dicari oleh manusia adalah apa yang dibawa oleh para nabi. Fitrah merupakan watak manusia, dan para nabi membawa ajaran yang intinya menyeru manusia kepada “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu”. Contoh dari peristiwa menghadapkan wajah dengan lurus tersebut adalah (misalnya) dalam ayat “Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya...” Dari ayat tersebut kita mendapat kabar bahwa sesungguhnya aktifitas bertasbih dan memuji adalah fitrah manusia untuk mencintai. Tidak mungkin seseorang bersedia melakukan pujian kalau dalam hatinya tidak tertanam rasa cinta. Jika pujian tersebut sudah tepat sasaran, maka pujian tersebut termasuk kategori menghadapkan wajah dengan lurus kepada agama (Allah).

Menghadapkan diri pada Allah adalah perintah yang wajar, karena hal tersebut adalah fitrah manusia. Allah adalah tujuan manusia yang hakiki. Ketika manusia mencapai tujuannya yang hakiki dan nyata, maka jiwanya akan tenteram.

Murtadha Muthahhari juga membahas fitrah secara lebih luas namun padat, dia menjelaskan bahwa fitrah ada dua, dan keduanya menyatu. Fitrah tersebut adalah fitrah menalar dan fitrah merasa. Yang dimaksud dengan fitrah menalar sebenarnya adalah fitrah yang memiliki sifat untuk dipahami secara nalar, sifatnya sangat jelas maka tidak membutuhkan pembuktian demonstrative. Sedangkan yang dimaksud dengan fitrah merasa adalah fitrah yang dapat diketahui dengan perasaan, misalnya adalah peristiwa menghadapkan

diri kepada Allah, peristiwa tersebut disebabkan adanya rasa ketertarikan manusia kepada sesuatu dan Allah adalah jawaban atas rasa tersebut.

Fitrah merasa yang ada dalam diri manusia dapat ditemukan dalam fakta bahwa manusia mencari kesempurnaan dan keindahan. Dan perasaan tersebut sebenarnya merupakan sesuatu yang ditanamkan oleh Allah dalam diri manusia. Dengan adanya perasaan tersebut, maka manusia akan terbimbing untuk mencari siapa yang sebenarnya sempurna dan indah itu. Jika manusia sudah menemukannya, maka terjadilah percintaan yang antara yang mencari dan yang dicari.

Untuk menegaskan/mengkerucutkan persoalan fitrah dalam pandangan Muthahhari, penulis mencoba untuk mendiskripsikan kalimat yang beliau tulis mengenai fitrah, yaitu “masih banyak sekali hal yang misterius, salah satu di antara sekian banyak misteri itu adalah fitrah”. Kalimat tersebut diungkapkan oleh Muthahhari dalam konteks bahwa manusia merupakan makhluk yang paling misterius. Ada pertanyaan yang relevan dalam hal ini, yaitu: apakah yang membedakan manusia dan alam semesta? Bukankah manusia merupakan bagian dari alam semesta? Benar. Akan tetapi kenapa harus ada kata “dan” di antara keduanya? Muthahhari menjawab karena manusia merupakan misteri yang paling rumit yang ada di alam itu sendiri.

C. Hubungan Fitrah dengan Tasawuf

Sebelum melangkah lebih jauh, penulis akan memperjelas bagaimana kaitan antara konsep fitrah Murtadha Muthahhari dengan tasawuf, di antaranya:

1. Kajian fitrah mengacu kepada manusia dan Tuhan, perjalanan tasawuf berarti adalah penyucian jiwa agar dekat dengan Tuhan.
2. Salah satu makna fitrah adalah agama, dan tasawuf adalah ruh dari agama itu sendiri.
3. Setiap langkah perjalanan seorang sufi sebenarnya adalah langkah untuk kembali ke fitrah.
4. Dalam tasawuf dikenal istilah tauhid, fana, isyq, tawakkal, ikhlas, ridha, dan mahabbah. Semua itu merupakan upaya untuk memupuk dan menghidupkan kesadaran fitrah.
5. Konsep fitrah memiliki landasan dalam al-Quran, tasawuf juga memiliki landasan dalam al-Quran, misalnya: “Ingatlah Aku, maka Aku akan ingat kamu”. Mengingat Allah merupakan salah satu bentuk praktek tasawuf karena aktifitas tersebut bagian dari perjalanan spiritual.
6. Tasawuf bersifat universal, begitu juga dengan konsep fitrah. Keduanya meliputi seluruh manusia tanpa mengenal batas-batas identitas sehingga dapat dipraktikkan oleh semua manusia.
7. Setelah konsep fitrah dan tasawuf bertemu dalam satu titik, sebenarnya di situlah perjalanan akan dimulai. Manusia akan membedakan secara antara sesuatu yang sejati dengan sesuatu yang hanya bersifat fantasi semata. Jika konsentrasi dalam melakukan perjalanan menuju sesuatu yang sejati tersebut semakin tinggi, maka seseorang tidak akan sibuk dengan fantasi-fantasi palsu. Seseorang tidak akan mudah untuk tertipu oleh bentuk-bentuk lahiriah atau simbolisme.

D. Relevansi Konsep Fitrah untuk Kemanusiaan

Konsep fitrah sebenarnya dapat dicari relevansinya ke berbagai konteks, misalnya pendidikan, kebudayaan, ekonomi, filsafat dan lain-lain. Dari berbagai bidang tersebut, sebenarnya dapat dicakup dengan satu kata, yaitu kemanusiaan. Arti kemanusiaan di sini adalah sesuatu yang orisinal yang ada dalam diri manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lain. Dan nilai-nilai tersebut akan penulis paparkan ke dalam berbagai persoalan di antaranya: fitrah dan struktur masyarakat, fitrah dan fanatisme, fitrah dan kesatuan manusia, fitrah dan epistemologi, dan fitrah dan spiritualitas. Persoalan-persoalan tersebut sudah-dalam pandangan penulis-cukup sebagai representasi dari fitrah dalam kaitannya dengan kemanusiaan secara utuh, bukan parsial.

Oleh karena itu, mengeksplorasi teori fitrah dari sudut tasawuf kemudian melakukan kontekstualisasi menuju masalah kemanusiaan adalah hal yang sangat mungkin. Tasawuf merupakan salah satu bidang dalam khazanah Islam yang menekankan pada perjalanan spiritual. Jadi, kontekstualisasi teori fitrah terhadap masalah kemanusiaan berarti proses peningkatan kecenderungan manusia untuk bergerak sesuai dengan fitrahnya.

Apa yang akan penulis uraikan di bawah ini selain sebagai upaya untuk melakukan relevansi teori fitrah dengan masalah-masalah kemanusiaan dengan perspektif tasawuf, juga sebagai pembuktian bahwa konsepsi fitrah memiliki kaitan yang luas, tidak hanya kecenderungan untuk bertauhid, percaya pada Hari Kebangkitan atau doktrin-doktrin yang dikenal dalam agama selama ini.

Mengkaji fitrah berarti mengkaji manusia. Berbicara mengenai manusia berarti berbicara mengenai hal yang misterius dan selalu relevan untuk dikaji. Pemikiran-pemikiran mengenai manusia sudah dilakukan sejak zaman Yunani kuno-bahkan mungkin sebelum itu, hanya saja tidak tercover-, seperti Pythagoras (± 600 SM), Plato (427-347 SM), dan Aristoteles (384-322 SM). Persoalan manusia, juga dibicarakan dalam tradisi Islam, dan tasawuf adalah tradisi yang sangat "menukik" dalam membahas masalah manusia.

Pada setiap masa, selalu bergulir berbagai pandangan mengenai manusia. Dengan dasar filosofi yang berbeda, isu mengenai manusia selalu hadir mewarnai kehidupan manusia itu sendiri. Bahkan agama-agama di dunia, tidak satu pun yang tidak membahas manusia, Hindu, Budha dan Kristen. Terlebih dalam Islam, sebagaimana yang disebutkan oleh Abû al-A'lâ al-Maudûdî dalam karyanya yang berjudul "The Meaning of The Qur'an" dan "The Basic Principles of Understanding of The Qur'an", dia mengungkapkan bahwa temo pokok dalam al-Qur'an sesungguhnya adalah manusia itu sendiri. Dari sini semakin jelas bahwa manusia selalu penting untuk dipahami dari zaman ke zaman, karena manusia merupakan makhluk banyak masalah. Karena itulah perlu dilakukan penggalian kembali apa sesungguhnya fitrah dan bagaimana melakukan kontekstualisasi konsep fitrah tersebut dengan zaman dan persoalan yang sedang dihadapi. Berikut ini adalah inisiatif penulis terkait keperluan tersebut:

1. Fitrah dan Epistemologi

Dalam pandangan penulis, konsepsi fitrah yang dihubungkan dengan persoalan kemanusiaan merupakan langkah yang revolusioner. Mengapa demikian? Karena fitrah adalah sesuatu yang tidak terlihat oleh mata dan tidak terdengar oleh telinga, maka untuk menghubungkan konsepsi tersebut dengan masalah kemanusiaan membutuhkan abstraksi, kepercayaan yang teruji dan kuat. Dengan melakukan konsepsi fitrah maka yang terjadi sebenarnya adalah peningkatan kepekaan manusia terhadap masa depan, bukan hanya sesuatu

yang tampak di depan mata. karena dalam faktanya, memang ada pandangan yang meyakini bahwa sesuatu yang tidak tampak tidak berguna secara ilmiah. Misalnya konsepsi tentang jiwa, yang oleh Bertrand Russel dianggap tidak memainkan peran apapun dalam penemuan hukum.

Konsepsi tentang fitrah akan mendorong percepatan kemajuan manusia, karena konsepsi tersebut manusia akan selalu mewaspadaai segala hal yang menghalanginya untuk sampai pada fitrah itu sendiri. Halangan-halangan tersebut dapat berupa masalah kebudayaan, ekonomi, politik, atau psikologi. Dari kewaspadaan tersebut manusia akan terdorong untuk melakukan pencapaian-pencapaian tertentu dalam hidupnya sehingga ia memiliki kedaulatan. Dengan kedaulatan tersebut ia akan bebas bergerak sesuai dengan fitrahnya, dan tidak dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan luar yang sengaja menggiringnya untuk kepentingan segelintir orang. Karena dorongan fitrahnya maka manusia melakukan rekontekstualisasi dan reinterpretasi ajaran agama.

Benturan-benturan dalam sejarah manusia terjadi karena hilangnya semangat mencari kebenaran secara terus-menerus, sehingga proses yang seharusnya berlangsung setiap saat menjadi berhenti di tengah jalan. Konsepsi fitrah adalah sebuah upaya untuk “menjebol” kebekuan-kebekuan yang terjadi yang mengakibatkan pemberhentian proses pencarian kebenaran secara terus menerus. Semangat pencarian kebenaran dengan bekal fitrah dalam diri manusia akan membuatnya menjauh dari pemikiran-pemikiran tendensius dan pada saat yang sama manusia menemukan kemurnian. Karena tidak menutup kemungkinan, sesuatu yang dalam masyarakat umum dianggap sebagai kesesatan justru adalah “jalan kebenaran”.

Karena alasan itulah, penulis lebih memilih untuk berpositif thinking kepada sosok seperti Nietzsche yang memiliki sikap sangat kritis-bahkan bernada sinis- terutama terhadap modernisme. Misalnya sikapnya terhadap sains, Nietzsche menganggap bahwa ada dua kehendak absolut dalam sains, yaitu kehendak tidak mau salah, dan yang kedua kehendak tidak mau membiarkan diri salah. Kehendak yang pertama masih berguna dalam sains karena menolong orang bersikap waspada di depan segala yang abu-abu dan tidak jelas. Akan tetapi kehendak yang kedua menunjukkan adanya sebuah prinsip yang tidak tergugat, sebuah deontologi personal yang mengantisipasi segala pencarian akan sesuatu. Penemuan-atau lebih tepatnya klaim-Nietzsche mengenai sikap tidak mau membiarkan diri salah tersebut sebenarnya adalah dorongan manusiawi dalam diri Nietzsche untuk mencari kebenaran, dan dia tidak menemukan apa yang dicarinya itu dalam perjalanan. Sehingga muncullah sikap kritis terhadap apa saja yang dijumpai.

Untuk menghasilkan pengetahuan yang memadai, konsepsi fitrah memiliki prinsip bahwa pengetahuan harus dibandingkan. Hasil pengamatan antara satu pihak dengan pihak lain harus dibandingkan dan diuji dalam konteks yang lebih luas. Misalnya pengalaman naik kereta api. Ketika masih di stasiun, mungkin para penumpang banyak mengalami keyakinan bahwa kereta yang sedang dinaiki sedang berjalan hanya karena kereta yang di sampingnya berjalan. Setelah kereta yang berjalan tersebut sudah tidak berada di sampingnya, para penumpang baru menyadari bahwa kereta yang dinaiki tersebut masih berhenti. Contoh sederhana seperti ini menurut penulis cukup menjelaskan kenapa sering terjadi kesalahpahaman antar-kelompok sosial misalnya, karena masing-masing merasa bahwa yang berjalan adalah keretanya. Karena itu, konsepsi fitrah dengan perspektif yang diaplikasikan untuk kemanusiaan adalah sebuah upaya untuk mencoba melihat setiap

permasalahan dari sudutnya yang lebih luas dan tidak terkotak-kotak oleh pandangan yang sempit.

Dalam “keyakinan sementara” penulis, konsepsi fitrahi sejalan dengan keyakinan akan adanya kebenaran absolut yang masih dicari. Sikap ini berbeda dengan pembenaran mutlak untuk yang beresiko memaksakan, atau justru berujung pada pelanggaran terhadap kebenaran itu sendiri. Karena itulah, di samping meyakini kebenaran absolut, seseorang juga dituntut untuk mengalami kebenaran secara konkrit, sehingga apabila ternyata kebenaran yang diyakini secara konseptual terbukti tidak tepat, maka perlu dilakukan telaah ulang terhadap apa yang dahulu menjadi keyakinan, dan begitu seterusnya. Interpretasi tersebut penulis lakukan setelah melakukan pembacaan terhadap pemikiran yang menurut penulis bertolak belakang dengan konsepsi fitrah, pemikiran tersebut adalah sebagaimana yang dicontohkan oleh J. Donald Walters: “penganut komunis yang menyatakan bahwa sebuah kebenaran adalah pernyataan apa pun yang menjadi sebab kemajuan komunis, dan kebohongan adalah yang menghalanginya”.

Ilmu kalam, sebagai salah satu khazanah dalam tradisi keislaman, telah “terbongkar” sebagai ilmu yang sangat erat kaitannya dengan masalah politik kekuasaan. Persoalan tersebut hingga kini masih terjadi di kalangan umat Islam. Sehingga wacana keagamaan tidak jarang menjadi pelayan bagi kepentingan politik. Maka dari itu, yang dibutuhkan saat ini adalah sebuah pandangan hidup yang pijakannya tidak berdasarkan kepentingan cara pandang sempit tersebut, melainkan yang didasarkan pada kepercayaan kepada sesuatu yang memiliki nilai universal. Konsepsi fitrah memungkinkan pandangan tersebut untuk berkembang secara subur. Untuk mengalami prinsip-prinsip universal dan merumuskannya secara sistematis membutuhkan kemerdekaan manusia sebagai manusia yang senantiasa menuju kepada kesempurnaan, bukan manusia yang mengunci dirinya secara eksklusif dan menolak interpretasi yang berkembang dengan alasan bid’ah.

Sikap eksklusif membuat manusia sibuk dengan melayani egosentrisme sehingga segala konsep pemikirannya yang dimunculkan merupakan perpanjangan dari egosentrisme tersebut. Universalisme dalam konsepsi fitrah menolak sikap tersebut. Contohnya adalah, kalimat: semua yang melakukan teror harus dihukum, pemikiran tersebut merupakan perpanjangan dari sikap eksklusif, maka hukum tidak berlaku untuk semua pelaku teror karena pernyataan tersebut hanya berlaku bagi kelompok yang tidak memiliki kesamaan kepentingan. Kasus yang sering kita dengar mungkin adalah perang melawan terorisme.

Fitrah manusia merupakan sesuatu yang misterius, dalam arti bahwa kondisi manusia di awal penciptaan yang masih suci, merupakan kondisi yang belum sepenuhnya diketahui oleh manusia, baik itu sifat-sifatnya, rancangan dasarnya, dan kecenderungan-kecenderungan yang mengikat. Karena itulah, dalam pencarian fitrah tersebut, sikap rendah hati terhadap sesuatu yang belum diketahui adalah keharusan. Sikap tersebut sangat penting untuk menghindari kebingungan atau fitnah terhadap gejala-gejala yang saat ini dipandang “aneh”. Rendah hati dalam mencari pengetahuan adalah sikap revolusioner dalam ranah epistemologi. Hanya dengan sikap rendah hati, maka epistemologi dapat ditransfer ke wilayah kemanusiaan yang lebih universal dan menjawab problem-problem aktual.

Sebuah gerakan nyata mustahil untuk dapat dilaksanakan tanpa ide teoritis yang melatarbelakanginya. Karena ide memberikan landasan yang jelas kenapa suatu tindakan harus dilaksanakan dan dipilih. Untuk itulah, manusia seharusnya selalu melakukan

pembacaan terhadap lingkungannya untuk menghasilkan tindakan yang paling tepat dari kondisi yang sedang dihadapi. Ada sebuah pernyataan yang menarik untuk dijadikan contoh, yaitu: “kemiskinan bagian terbesar rakyat dan kecabulan kekayaan sekelompok kecil orang-orang yang memiliki hak istimewa, pada hakikatnya, bersumber pada satu landasan ekonomi yang sama, yaitu sistem kapitalis”. Pemikiran tersebut merupakan hasil dari pembacaan manusia terhadap kondisi yang berlangsung, tidak bersifat doktriner. Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa munculnya keyakinan bahwa kemiskinan disebabkan oleh sistem, merupakan bagian dari upaya manusia untuk kembali kepada fitrahnya.

Dengan pemahaman mengenai fitrah manusia, berarti belenggu-belenggu yang menghadang akal sehat akan dapat diatasi. Sehingga fokus manusia hanya pada satu hal, yaitu kebenaran. Sikap fokus pada kebenaran inilah yang membuat seseorang siap untuk memunculkan gagasan baru, bahkan yang tidak sama dengan mainstream sekalipun. Gagasan Pribumisasi Islam yang dimunculkan oleh Gus Dur misalnya, merupakan salah satu contoh bagaimana sikap konsisten pada kebenaran yang mempunyai spirit untuk menemukan bentuknya dalam kebudayaan yang bersifat lokal. Ini adalah kelenturan-kelenturan berpikir yang diperlukan karena fitrah manusia adalah mencari kebenaran yang terus menerus dan tidak berhenti pada aspek yang normatif.

Gagasan pribumisasi Islam merupakan upaya untuk meloloskan akal sehat dari jebakan-jebakan formalisme, istilah-istilah, dan fanatisme kelompok. Sebab, gagasan tersebut merupakan aplikasi dari sesuatu yang universal dan diterapkan ke wilayah historis dengan karakter masyarakat yang mempunyai berbagai keunikan. Jadi, kata ‘rakyat’ misalnya, tidak harus dipertentangan dengan kata ‘tuhan’, sebab keduanya mempunyai hubungan yang tidak kontradiktif atau saling menegasikan, akan tetapi justru bisa berarti paralel. Dengan kata lain, jika ada ungkapan ‘kedaulatan berada di tangan rakyat’, tidak secara otomatis berarti kedaulatan tidak berada di bawah kehendak tuhan, rakyat dipahami sebagai makhluk Tuhan yang hak-haknya tidak boleh dirampas.

Epistemologi memiliki cakupan dan konsekuensi yang sangat luas, karena tindakan manusia didasarkan pada pemahamannya mengenai sesuatu. epistemology yang diyakini seseorang dapat menjadi landasan hidup yang kuat, misalnya adalah Monoteisme, selain sebagai doktrin keagamaan, ia juga merupakan doktrin yang di dalamnya berisi tentang berbagai pengetahuan yang memberikan pengaruh iman kepada para pemeluknya. Sehingga, dalam perjalanan hidup, manusia senantiasa diiringi dengan ketenangan dan penuh keyakinan akan keselamatan. Keyakinan yang diajarkan oleh monoteisme bersifat spiritual-transendental. Akan tetapi, ajaran tersebut mulai terkikis secara perlahan namun pasti, terkait dengan fenomena munculnya rasionalisme dalam pemikiran modern. Rasionalisme yang penulis maksud di sini adalah sebuah pandangan yang memiliki dasar bahwa akal atau rasio adalah satu-satunya dasar kepastan pengetahuan.

2. Fitrah dan Spiritualitas

Dengan konsepsi fitrah, manusia akan mengolah waktunya untuk menghasilkan spiritualitas yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Karena konsepsi fitrah adalah sebuah kesadaran bahwa manusia adalah para pengembara yang haram untuk berhenti selama hidup di dunia. Maka, segala yang bersifat materi akan diolah supaya menjadi

pendamping/penyokong pertumbuhan spiritual. Sehingga kedewasaan manusia tidak terhenti atau berjalan di tempat di alam materi saja. Apa yang penulis jelaskan di sini tidak lepas dari fakta kapitalisme, karena menurut penulis, kapitalisme merupakan ideologi yang canggih dan memiliki daya survive yang luar biasa, mampu mempengaruhi pikiran jutaan manusia untuk mengiyakan apa saja yang menjadi pesannya. Bahkan seorang sosiolog terkenal Max Weber menyarankan bahwa setiap usaha untuk mendapatkan definisi (kapitalisme) secara final harus ditanggguhkan.

Konsepsi fitrah sebenarnya adalah sebuah pembesaran volume kesucian dalam diri manusia, sehingga manusia akan lebih memiliki kepekaan terhadap kebaikan dari pada keburukan, mengurangi kecenderungan untuk mengharamkan sesuatu dan lebih mengarahkan energi untuk mempelajari sesuatu. Efek dari sikap tersebut adalah berkurangnya kecurigaan terhadap sesuatu yang masih asing atau sesuatu yang baru. Dalam pandangan penulis, kecenderungan untuk mengharamkan atau menyekat hingga saat ini belum juga berkurang, dan kecenderungan tersebut membuat akal menjadi tumpul. Maka konsepsi fitrah ini minimal bisa menjadi ventilasi untuk diri penulis sendiri.

Tasawuf yang memiliki landasan filsafat yang kuat, sekaligus memiliki orientasi untuk membangun keseimbangan hidup, maka tasawuf tersebut bukan hanya milik orang Islam, akan tetapi memiliki jangkauan yang lebih luas dan melewati batas-batas sektarian. Maka dari itu, dengan melakukan interpretasi terhadap konsepsi fitrah ini, penulis juga meyakini menganggap gerakan revolusioner seperti yang dilakukan oleh rakyat venezuela juga adalah "gerakan tasawuf" yang bermuara pada fitrah manusia. Karena gerakan tersebut melakukan perlawanan terhadap penguasaan ekonomi oleh segelintir orang saja, sedangkan rakyat tidak dianggap sebagai pihak yang memiliki maupun yang bekerja untuk perputaran ekonomi.

Kerinduan seseorang kepada keadaan aslinya (fitrah) membuatnya bertahan melewati berbagai ujian, bahkan Bilal, seorang budak berkulit hitam, tetap setia pada keyakinannya meskipun harus mengalami penganiayaan dari Umayyah bin Khalaf yang memanggag Bilal di bawah terik matahari padang pasir dan menindih dadanya dengan batu.

Ketika manusia sudah mampu menikmati penemuan-penemuan, keutamaan, keindahan, pemahaman, pengenalan, dan pengalaman-pengalaman manusiawi lainnya, maka ia akan merasakan Tuhan yang merasuki jiwanya sehingga manusia tidak akan sanggup melakukan penyembahan kepada selain-Nya. Artinya, unsur keindahan akan mendidik manusia untuk tetap di jalan fitrinya. Salah satu efek dari keindahan adalah cinta, sebuah perasaan yang mampu membuat hidup manusia menjadi semakin berarti. Gemuruh kerinduan, keinginan, harapan, dan cita-cita semua bernaung dalam kenyataan cinta. Semua itu merupakan bukti fitrah manusia yang lebih dari sekedar unsur kehewanian.

Aktualitas potensi manusia yang fitri akan membawa manusia pada pengalaman yang meyakinkan tentang hadirnya sesuatu. Dan pengalaman tersebut membuatnya menjadi manusia yang tercerahkan dan terbuka pandangannya secara lebih luas. Tidak melihat kehidupan secara sempit. Dengan demikian maka manusia tidak perlu untuk saling memusuhi dan mengancam eksistensi satu sama lain, karena kebutuhan untuk saling berdialog dan saling menyelamatkan selalu akan terjadi dalam kehidupan manusia dalam bentuknya yang bermacam-macam. Anak-cucu Adam tidak pernah kehabisan cara untuk melakukan aktifitas tersebut. Meskipun demikian, perpecahan antar manusia yang terjadi dalam sejarah tidak dapat dihindari semudah membalikkan telapak tangan, baik perpecahan yang bermotif

ekonomi sampai teologi. Akan tetapi, di tengah persoalan yang cenderung memecah belah manusia, fitrah manusia selalu mendorong manusia untuk tidak menilai manusia berdasarkan statusnya, melainkan berdasarkan apa yang dilakukan. Sehingga keamanan semakin terjamin karena siapapun tidak akan merasa terusik hanya karena berbeda aliran atau latar belakang.

Fitrah sebagai sesuatu yang metahewani memiliki peran penting untuk mengendalikan perilaku manusia. Dalam sejarah, terjadi banyak kebingungan yang dialami manusia karena berbagai persoalan yang muncul akibat minimnya tindakan yang didasarkan pada sesuatu yang fitri dari manusia itu sendiri, Seperti kebingungan mengenai siapa pemimpin yang seharusnya ditaati.

Dalam Pandangan penulis, salah satu penyebab berhentinya kesadaran manusia pada pada level rendah adalah paham kebendaan, yang dalam istilah akademis dikenal dengan istilah materialisme. Salah satu pengertian materialisme adalah sebuah keyakinan bahwa ide dan pikiran adalah sesuatu yang memang ada, akan tetapi keberadaan ide dan pikiran tersebut disebabkan oleh sangat tergantung pada benda-benda material. Dengan kata lain, jika benda-benda material berubah maka ide pun akan berubah. Konsekuensi dari keyakinan materialisme tersebut adalah bahwa pikiran tidak memiliki fungsi apapun selain melayani benda-benda material semata, pikiran manusia tidak dijadikan sebagai rujukan untuk mengatur benda-benda materi. Dengan begitu, manusia akan sangat mudah untuk terpengaruh oleh gemerlap dan warna-warni dunia sehingga kesadaran spiritualnya menjadi rendah. Dan dampak yang lebih parah dari paham materialisme ini adalah sebuah pandangan bahwa yang dimaksud dengan kenyataan hanyalah benda materi semata. Adapun jiwa tidak memiliki eksistensi sebagaimana materi, karena jiwa hanya diposisikan sebagai dampak dari benda materi.

Pandangan tersebut tentu akan sangat menghambat perjalanan manusia untuk mengenal dirinya hingga menemukan fitrahnya. Sedangkan Islam mengantarkan manusia untuk sampai pada pemahaman tersebut. Dengan pemahaman terhadap diri itulah maka manusia diharapkan akan berlaku sebagaimana yang digariskan oleh Penciptanya dan akan selalu tetap dalam kondisi fitri. Materi tidaklah buruk, akan tetapi jika jiwa manusia terikat oleh materi itulah yang buruk. Materialisme membawa manusia pada kondisiketerikatan jiwa kepada materi tersebut, sedangkan konsepsi fitrah berjalan secara bertolak belakang.

Berjalan secara bertolak belakang dari jalan materialisme tidak berarti seseorang meninggalkan dunia tanpa memperdulikannya. Bagimanapun juga, urusan materi dan rohani saling terkait satu sama lain. Pemahaman tentang fitrah tentu memiliki konsekuensi membahagiakan manusia, dan kebagahagiaan manusia pasti terkait dengan urusan-urusan materi dan rohani.

Tentu sangat banyak persoalan kemanusiaan yang relevan untuk dibahas, maka dari itu penulis mengambil beberapa persoalan saja sebagai objek kajian. Objek kajian tersebut merupakan semua persoalan yang ujung-pangkalnya adalah egosentrisme. Kesimpulan ini tidak mengherankan, karena egosentrisme merupakan pangkal dari segala kejahatan dan ia bisa muncul dalam bentuknya yang sangat beragam. Salah satu cabang dari egosentrisme adalah takhayul. Pernyataaan Muthahhari yang juga bersinggungan dengan persoalan fitrah adalah bahwa "Islam memerangi khudafat dan takhayul dengan sengit".

Kesimpulan

Konsepsi fitrah yang ada pada Murtadha Muthahhari memiliki kemungkinan untuk dilihat dari banyak sudut yang berbeda. Teori fitrah sebenarnya dapat dicari relevansinya ke berbagai konteks, misalnya pendidikan, kebudayaan, ekonomi, filsafat dan lain-lain. Dari berbagai bidang tersebut, sebenarnya dapat dicakup dengan satu kata, yaitu kemanusiaan. Dalam tasawuf dikenal istilah tauhid, fana, isyq, tawakkal, ikhlas, ridha, dan mahabbah. Semua itu merupakan upaya untuk memupuk dan menghidupkan kesadaran fitrah.

Konsepsi fitrah berangkat dari asumsi bahwa pada dasarnya manusia memiliki kesamaan yang mendasar. Asumsi ini secara otomatis menolak setiap perlakuan tidak adil yang didasarkan pada perbedaan suku, agama, ras dan anatomi atau SARA. Maka, jika dikaitkan dengan salah satu wacana dalam kalam modern, misalnya, bagaimana posisi konsepsi fitrah dengan teologi pembebasan, bagi penulis, keduanya memiliki kesamaan prinsip, yaitu persaudaraan universal, kesetaraan dan keadilan sosial.

Perlu untuk membangun infrastruktur dan suprastruktur supaya perjalanan manusia menuju fitrahnya menjadi semakin mudah. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai fitrah sangat penting sebagai daya yang akan menggerakkan manusia untuk mempercepat laju spiritualitasnya. Konsepsi tentang fitrah akan mendorong percepatan kemajuan manusia, karena konsepsi tersebut manusia akan selalu mewaspadaai segala hal yang menghalanginya untuk sampai pada fitrah itu sendiri. Halangan-halangan tersebut dapat berupa masalah kebudayaan, ekonomi, politik, atau psikologi. Dari kewaspadaan tersebut manusia akan terdorong untuk melakukan pencapaian-pencapaian tertentu dalam hidupnya sehingga ia memiliki kedaulatan. Dengan kedaulatan tersebut ia akan bebas bergerak sesuai dengan fitrahnya, dan tidak dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan luar yang sengaja menggiringnya untuk kepentingan segelintir orang.

Dengan konsepsi fitrah, manusia akan mengolah waktunya untuk menghasilkan spiritualitas yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Karena konsepsi fitrah adalah sebuah kesadaran bahwa manusia adalah para pengembara yang haram untuk berhenti selama hidup di dunia. Maka, segala yang bersifat materi akan diolah supaya menjadi pendamping/penyokong pertumbuhan spiritual. Sehingga kedewasaan manusia tidak terhenti atau berjalan di tempat di alam materi saja.

Seseorang yang memahami fitrah maka hidupnya akan terkonsentrasi pada satu hal, yaitu kenikmatan yang ditimbulkan ketika meninggalkan alam kebendaan menuju alam yang lembut. Kenikmatan tersebut diperoleh karena manusia memosisikan dirinya ke dalam ruang yang lebih luas dan lebih terbebas dari ikatan-ikatan material. Meskipun ia hidup di dunia tetapi kesadarannya sudah bersifat spiritual.

konsepsi fitrahi sejalan dengan keyakinan akan adanya kebenaran absolut yang masih dicari. Dengan pemahaman mengenai fitrah manusia, berarti belenggu-belenggu yang menghadang akal sehat akan dapat diatasi. Sehingga fokus manusia hanya pada satu hal, yaitu kebenaran.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Adian, Dony Gahral, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Teraju, 2002.
- Adlin, Alfathri, “Resistensi Agama: Gerakan Agama sebagai Resistensi Gaya Hidup”, dalam Alfathri Adlin (ed.), *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*, Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- al-Husaini, Al-Hamid, *Imamul Muhtadin Ali bin ‘Abi Thalib*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.
- al-Musawi, Syafruddin, *Dialog Sunnah-Syi’ah*, terj. Muhammad al-Bagir, Bandung: Mizan, 2008.
- al-Ghazali, Muhammad, *Tafsir al-Ghazali; Tafsir Tematik al-Quran 30 Juz, Surat 1-26*, terj. Safir al-Azhar Mesir Medan, Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Armansyah, *Ramalan Imam Mahdi*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Aziz, Ahmad Amir, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Barbour, Ian G., *Perjumpaan Sains dan Agama*, Bandung: Mizan, 2004.
- Bertens, K., *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Dreyfuss, Robert, *Devil’s Game, 60 Tahun Perselingkuhan Amerika-Religious Estrimist*, terj. Ashabudin & Team SR-Ins Publishing, Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2007.
- Egner, Robert E. ed., *Serpih-Serpih Pemikiran Bertrand Russel*, terj. Rani Rahmanillah & Ellie Puji Astuti, Yogyakarta: Sadasiva, 2003.
- Dawani, Ali, *Islamic Idol*, terj. Nainul Aksa & Eka Taurisia, Jakarta: Al-Huda, 2009.
- Dawud, Muhammad Isa, *Menyongsong Imam Mahdi Sang Penakluk Dajjal*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Enver, Ishrat Hasan, *Metafisika Iqbal*, terj. Fauzi Arifin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Esposito, John L. dan Voll, John O., *Demokrasi di Negara-Negara Muslim-Problem dan Prospek*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1999.
- Fakih, Mansur *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Insist Press, 2009.

- Hamdani, Fitrah, *Tanda Pembunuh; Kapitalisme Global di Balik Semiotika Media*, Solo: JO Press, 2008.
- Kadzim, Musa dan Hamzah, Alfian, *Menyerap Energi Ketuhanan*, Bandung: Mizan, 2009.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paramadina, 2005.
- Labib, Muhsin, *Mengurai Tasawuf, Irfan & Kebatinan*, Jakarta: Lentera: 2004
- Leaman, Oliver, *Pemerintahan Akhir Zaman*, terj. Ali Yahya, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Lekchman, Robert dan Loon, Borin van, *Kapitalisme: Teori dan Sejarah Perkembangannya*, terj. Sita Hidayhlm, ed. Dermawan, Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Lowy, Micheal, *Teologi Pembebasan*, terj. Roem Topatimasang, Yogyakarta: INSIST Press bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2003.
- Millis, C. Wright, *Kaum Marxis; Ide-ide Dasar dan Sejarah Perkembangannya*, terj. Imam Muttaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muarif, *Muslim Liberal*, Yogyakarta: Tajidu Press, 2005.
- Muthahhari, Murtadha, *Kritik Islam terhadap Materialisme*, terj. Akmal Kamil, Jakarta: Al-Huda, 2001.
- , Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, terj. Ilyas Hasan, Jakarta: Penerbit Lentera, 2008.
- , *Pengantar Pemikiran Shadra Filsafat Hikmah*, terj. Tim Penerjemah, Mizan, Bandung: Mizan, 2002.
- , *Fitrah*, terj. H. Afif Muhammad, Jakarta: Lentera, 2008.
- , *Light Within Me; Menggapai Gemerlap Cahaya Ilahi*, terj. Ilyas Hasan, Jakarta: Lentera, 2008.
- , *Quantum Akhlak*, terj. Muhammad Babul Ulum, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008.
- , *Wanita & Hijab*, terj. Nashib Mustafa (Jakarta: Penerbit Lentera, 2008), hlm. 117.
- , *Manusia dan Alam Semesta*, terj. Ilyas Hasan (Jakarta: Penerbit Lentera, 2008), hlm. 224.

- , *Mengenal Epistemologi*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, Jakarta: Penerbit Lentera, 2001.
- , “Pandangan Dunia Ilahi dan Pandangan Dunia Materialis”, dalam Habib Saleh Alaydrus (ed.), *Kumpulan Artike Pilihan Murtadha Muthahhari*, Jakarta: Penerbit Lentera, 2003.
- , *Manusia dan Agama*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 2007.
- , *Neraca Kebenaran & Kebatilan*, terj. Najib Husain Alaydrus, Bogor: IPABI, 2001.
- , *Filsafat Perempuan dalam Islam*, terj. Arif Mulyadi, Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012.
- Muhajir, *Paradigma Pendidikan Islam; Studi atas Pemikiran Murtadha Muthahhari*, Tesis tidak diterbitkan, Perpustakaan Pasca-Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Nurani Soyomukti, *Revolusi Bolivarian Hugo Chavez dan Politik Radikal*, Yogyakarta: Resist Book, 2007.
- O’donnell, Kevin Postmodernisme, terj. Tim Penerjemah Kanisius, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Ramadhan, Thariq, *Menjadi Modern Bersama Islam*, Bandung: Teraju, 2003.
- Rahardjo, M. Dawam (ed.), *Insân Kâmil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Jakarta: PT. Grafiti Press, 1985.
- Setia, Pandu, *Amerika Mengobarkan Perang*, Jakarta: Mediakita, 2007.
- Soetrisno, Slamet, *Kontroversi dan Rekonstruksi Sejarah*, Cetakan II, PT. Agromedia Pustaka: Tangerang, 2006.
- Titus, Harold H. dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984. Wibowo, A. Setyo *Gaya Filsafat Nietzsche*, Yogyakarta: Galang Press, 2004.
- Walters, J. Donald, *Crises in Modern Thought*, terj. B. Widhi Nugraha, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Weij, Van Der, *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*, terj. K. Bertens, Jakarta: PT. Gramedia Utama Pustaka, 1991.
- Weber, Max, *Etika Protestan & Spirit Kapitalisme*, terj. TW Utomo & Yusup Priya Sudiarja, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Witteveen, H.J. *Tasawuf In Action: Spiritualisasi diri di dunia yang tak lagi ramah*. Terj. Ati Cahayani, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004.